

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Daerah Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Segodobancang salah satu desa di Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo dengan luas wilayah Desa Segodobancang sekitar 177,975 Ha. Secara geografis terletak ± 16 m dpl, topografi datar, jenis tanah Alluvial, iklim C3 (dataran rendah, iklim basah, tanah sawah) dengan jumlah hari hujan per tahun 67 hari dan curah hujan rata-rata 1800-2200 mm/tahun yang terbagi dalam 7 bulan basah dan 5 bulan kering. Suhu udara berkisar antara 28-30° C, kedalaman air tanah antara 1,7-4,0 m. Adapun batasan wilayah Desa Segodobancang sebelah utara Kecamatan Balongbendo, sebelah timur Desa Segodobancang, sebelah selatan Desa Kemuning dan sebelah barat Kecamatan Balongbendo.

Desa Mliriprowo dengan luas wilayah 129,03 ha termasuk dalam strata pengembangan pertanian 03 : dataran rendah, iklim basah dan tanah sawah. Jenis tanah yang terdapat di Desa Mliriprowo adalah Alluvial dengan ketinggian tempat 16 m dpl. Musim penghujan antara Oktober s/d Maret, sedangkan musim kemarau antara April s/d September.

5.1.2. Penggunaan Lahan

Secara rinci penggunaan lahan di Desa Segodobancang dan Mliriprowo yang memiliki luas wilayah sebesar 177,975 dan 129,03 ha, berdasarkan data terakhir tahun 2015 dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Lahan di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Desa Segodobancang		Desa Mliriprowo	
		Luas (Ha)	Presentase (%)	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Sawah	125	70,23	61,70	47,81
2	Kebun	4,475	2,5	-	-
3	Kuburan	2,5	1,4	-	-
4	Perkantoran	2,25	1,2	-	-
5	Pemukinan	43,750	24,58	59,10	45,80
6	Lainnya	-	-	8,23	6,37
	Total Luas Lahan	177,975	100	129,03	100

Sumber : Data Monografi Desa, 2015

Tabel5 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Desasegodobancang dan Mliriprowo digunakan untuk persawahan. Hal ini menunjukkan kalau bidang pertanian di kedua desatersebut sangat dominan dan menjadi mata pencaharian bagi pendudukdesa.

5.1.3. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah setiap orang yang bertempat tinggal atau berdomisili di suatu wilayah dalam kurun waktu yang cukup lama.Jumlah penduduk di DesaSegodobancang berdasarkan data terakhir yaitu tahun 2015 sebesar2.993 jiwa.Adapun komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel6.

Tabel6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di DesaSegodobancangdan Mliriprowo Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Desa Segodobancang		Desa Mliriprowo	
		Jumlah (jiwa)	Presentase (%)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Laki-laki	1.369	45,74	1.958	50,29
2	Perempuan	1.624	54,25	1.935	49,70
	Total	2.993	100	3.893	100

Sumber :Data Monografi Desa, 2015

Tabel6 menunjukkan bahwa penduduk di DesaSegodobancang didominasi oleh penduduk perempuan yaitu sebesar 1.624 jiwa dengan persentase 54,25%, sedangkan jumlah penduduk laki-laki yaitu sebesar 1.369jiwa dengan persentase 45,74%. Data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk di DesaMliriprowo berdasarkan data terakhir yaitu tahun 2015 sebesar 3.893 jiwa. Adapun komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel8. Berdasarkan Tabel tersebut penduduk di DesaMliriprowo didominasi oleh penduduk laki-laki yaitu sebesar 1.958 jiwa dengan persentase 50,29%, sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 1.935 jiwa dengan persentase 49,70%. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

5.1.4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan upaya yang bisa dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik sandang, pangan dan papan. Tiga kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan yang sangat penting yang harus dipenuhi seseorang untuk mendapat kehidupan yang layak. Pekerjaan apapun, yang terpenting dapat memenuhi tiga kebutuhan tersebut dirasa cukup bagi penduduk di DesaSegodobancang. Adapun komposisi penduduk DesaSegodobancang berdasarkan mata pencahariannya tertera pada Tabel7.

Tabel7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2015

No	Jenis Mata Pencaharian	Desa Segodobancang		Desa Mliriprowo	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	192	6,41	155	3,98
2.	PNS	95	3,17	112	2,87
3.	TNI/POLRI	62	2,07	-	-
4.	Buru Tani	156	5,21	35	0,89
5.	Swasta	446	14,90	460	11,81
6.	Pedagang	86	2,87	21	0,53
7.	Jasa	51	1,70	50	1,28
8.	Tidak kerja	1.905	63,64	3.060	78,60
	Jumlah	2.993	100	3.893	100

Sumber : Data Monografi Desa, 2015

Pada Tabel7 menunjukkan bahwa bila dihubungkan dengan Tabel komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia di DesaSegodobancang yang memiliki pekerjaan sebanyak 1.088 orang dari total 2.993 orang atau sekitar 36,35%, sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 1.905 atau sekitar 63,64%. Data tersebut terdapat 348 yang bekerja disektor pertanian atau sekitar 11,62%. Hal ini menunjukkan penduduk di DesaSegodobancang sedikit yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan berkurangnya lahan hijau untuk bertani bagi penduduk karena alih fungsi lahan dan juga banyaknya generasi muda yang lebih memilih bekerja di pabrik dari pada bertani ke sawah walaupun orang tuanya seorang petani.

Pada Tabel7 menunjukkan bahwa bila dihubungkan dengan Tabel komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia di DesaMliriprowo yang memiliki pekerjaan sebanyak 833 orang dari total 3.893 orang atau sekitar 21,39%, sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 3.060 atau sekitar 78,60%. Data

tersebutterdapat 190 yang bekerja disektor pertanian atau sekitar 4,88%. Hal ini disebabkan oleh hal yang sama yang terjadi di Desa Segodobancang.

5.2. Gambaran Umum Progam Optimasi Lahan Tanaman Padi

Optimasi lahan merupakan salah satu langkah strategis dalam mengantisipasi kekurangan lahan untuk memproduksi padi. Kegiatan ini difokuskan untuk meningkatkan Indek Pertanaman (IP) dan produktifitas melalui peneyediaaan sarana produksi (pupuk dan atau kapur) serta bantuan pengolahan tanah. Tujuan dari program optimasi lahan ini meningkatkan Indek Pertanaman (IP) dan produktifitas lahan sawah melalui sarana produksi (pupuk) dan bantuan pengolahan tanah. Sasaran kegiatan optimasi lahan diarahkan pada:

1. Lahan sawah dilahan basah/kering seluas 500.000 ha.
2. Lahan sawah yang dapat meningkatkan Indek Pertanaman (IP) minimal 0,5 dan atau produktifitas meningkat 0,3 ton/ha.

Pelaksanaan kegiatan optimasi lahan dilakukan dengan pola bantuan sosial melalui transfer uang ke rekening Kelompok Tani. Tahap pelaksanaan dari program optimasi lahan, sebagai berikut:

1. Persiapan

a. Pembuatan petunjuk pelaksanaan

Pembuatan petunjuk pelaksanaan dilakukan oleh Dinas Pertanian Propinsi sebagai penjabaran dari pedoman teknis yang dibuat oleh pusat sesuai dengan kondisi daerah.

b. Pembuatan petunjuk teknis

Pembuatan petunjuk teknis dilakukan oleh Dinas Pertanian kabupaten sebagai penjabaran dari petunjuk pelaksanaan.

c. Identifikasi dan verifikasi lahan

Dinas Pertanian Propinsi dan Kabupaten/Kota melakukan identifikasi dan verifikasi usulan CPCL (Calon Petani dan Calon Lokasi).

d. Penetapan CPCL

Dinas Pertanian Kabupaten yang bertugas menetapkan CPCL.

e. Pembuatan rekening

Ketua kelompok tani membuat rekening bersama *Joint Account* dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota atau petugas Dinas Pertanian Kabupaten/Kota yang ditunjuk Kepala Dinas.

f. Penyusunan RUKK

Penyusunan RUKK dilakukan berdasarkan musyawarah kelompok tani dengan bimbingan Tim Teknis Kabupaten/Kota.

2. Pelaksanaan fisik

Pelaksanaan fisik kegiatan optimasi lahan sebagai berikut:

a. Penyiapan lahan

Pengolahan lahan berupa pekerjaan pencangkulan atau pembajakan, perataan bidang olah, pembuatan petak-petak, pengguludan, dan kegiatan lainnya sesuai usulan dan tergantung kondisi lahan. Penyediaan sarana produksi (pupuk) Optimasi lahan dilakukan melalui pemberian pupuk (anorganik dan organik/kompos) serta bantuan biaya olah tanah. Sarana produksi pupuk yang dibeli oleh Kelompok Tani tidak boleh diperjual belikan.

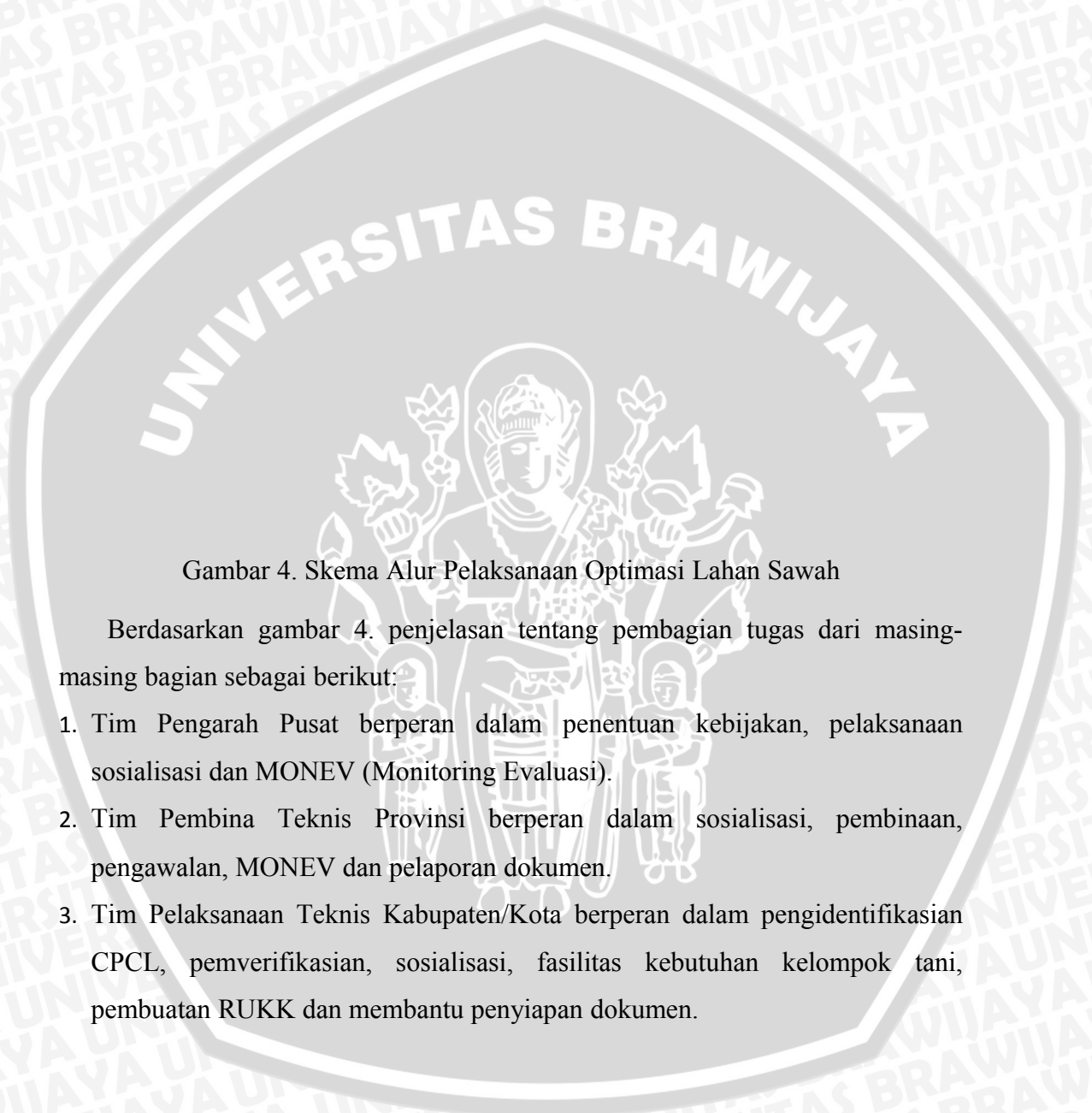
b. Penanaman

Benih merupakan swadaya petani dan penanaman sesuai musim tanam dan jadwal tanam.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab petani dan masyarakat secara swadaya.

Kegiatan optimasi lahan terlaksana dengan banyak pihak yang bersangkutan dengan berbagai tugas-tugas yang berbeda, berikut alur dari pelaksanaan optimasi lahan sawah yang dijelaskan dalam Gambar 2. :



Gambar 4. Skema Alur Pelaksanaan Optimasi Lahan Sawah

Berdasarkan gambar 4. penjelasan tentang pembagian tugas dari masing-masing bagian sebagai berikut:

1. Tim Pengarah Pusat berperan dalam penentuan kebijakan, pelaksanaan sosialisasi dan MONEV (Monitoring Evaluasi).
2. Tim Pembina Teknis Provinsi berperan dalam sosialisasi, pembinaan, pengawalan, MONEV dan pelaporan dokumen.
3. Tim Pelaksanaan Teknis Kabupaten/Kota berperan dalam pengidentifikasian CPCL, pemverifikasian, sosialisasi, fasilitas kebutuhan kelompok tani, pembuatan RUKK dan membantu penyiapan dokumen.

5.3. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden merupakan salah satu aspek penting yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE. Penjelasan mengenai responden digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan keadaan keluarga responden di DesaSegodobancang dan Mliriprowo. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur karakteristik demografi dari responden peserta program, yang meliputi karakteristik berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan luas lahan. Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden secara rinci.

5.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia seseorang seringkali menjadi sebuah patokan kedewasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah hidup baik pribadi maupun kelompok. Orang yang lebih tua biasanya dianggap lebih matang secara usia dan pemikiran. Anggapan tersebut muncul karena mereka telah banyak merasakan pengalaman kehidupan. Berikut merupakan gambaran usia responden yang disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel8. Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%) (n=24)
1.	31-45	5	20,83
2.	46-60	13	54,17
3.	> 60	6	25
Jumlah		24	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016 (diolah)

Tabel8karakteristik responden dapat dilihat bahwa responden yang berusia 31-45 tahun sebanyak 5 orang atau 20,83% dari keseluruhan jumlah responden. Kelompok usia 46-60 berjumlah 13 orang atau 54,17% dari keseluruhan jumlah responden. Kelompok usia yang diatas 60 tahun ada 6 orang atau 25% dari total keseluruhan responden. Tabel diatas sangat jelas bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif. Diharapkan dengan adanya usia yang produktif ini dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap keberlanjutan kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE.

5.3.2. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar dari perkembangan teknologi pertanian, karena dengan semakin tingginya pendidikan maka penyerapan inovasi baru, teknologi serta informasi pertanian akan semakin tinggi pula dalam daya serap dari masyarakat terhadap suatu program sehingga mampu mengembangkan dan menerapkan program tersebut. Sebaliknya bila tingkat pendidikan rendah maka daya serap terhadap suatu program akan menjadi lamban, sehingga membutuhkan waktu lama untuk dapat mengadopsi program baru. Dalam hal ini, tingkat pendidikan responden dilihat dari tamatan terakhir pendidikan responden saat dilakukan pengambilan data. Secara rinci jumlah responden di Desalokasi penelitian berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel9 sebagai berikut :

Tabel9. Persentase Karakteristik responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%) (n=24)
1.	Tidak Sekolah	1	4,17
2.	Lulus SD	12	50
3.	Lulus SMP	5	20,83
4.	Lulus SMA	5	20,83
5.	Sarjana	1	4,17
Jumlah		24	100

Sumber : Analisis Data Primer 2016 (diolah)

Berdasarkan data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa responden mayoritas berpendidikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendidikan lulusan SD paling tinggi jumlahnya yakni 12 orang atau 50% dari keseluruhan responden. Kelompok lulusan SMP sebanyak 5 orang atau 20,83 %, kelompok lulusan SMA sebanyak 5 orang atau 20,83% dan kelompok lulusan sarjana sebanyak 1 orang atau 4,17%. Berdasarkan presentase tersebut dapat di simpulkan tingkat pendidikan responden masih rendah yang terjadi disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan sehingga mereka tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Keadaan pendidikan di tempat penelitian yaitu di Desa Segodobancang dan Mliriprowo belum begitu di prioritaskan yang terpenting bisa sekolah dan cukup untuk dapat membaca dan menulis. Kurangnya kesadaran akan pendidikan yang lebih tinggi karena mayoritas hanya memprioritaskan kebutuhan ekonomi dengan

cara langsung bekerja dan langsung mendapatkan penghasilan. Kebanyakan dari petani responden masih memiliki pemikiran seperti demikian.

5.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Lahan sebagai faktor penunjang terpenting dalam berusahatani. Karena luas lahan merupakan aspek penting dalam berjalanya sebuah usahatani tanpa adanya lahan kegiatan usahatani tidak dapat berjalan. Luas lahan juga berpengaruh terhadap hasil produksi petani responden semakin luas lahan yang di miliki tentunya hasil yang di peroleh semakin banyak sebaliknya jika luas lahan yang di miliki sedikit hasil yang di peroleh juga sedikit. Luas lahan juga berpengaruh dalam penentuan tanaman yang di tanami oleh petani setiap musim tanam pada musim tanam 1, musim tanam 2 dan musim tanam 3 yang biasanya pada musim tanam 3 di tanami palawija. Luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Segodobancang dan Mliriprowo bermacam-macam. Komposisi responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Komposisi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Luas lahan (ha)	Persentase (%) (n=24)
1.	< 0,5	14	7,55	58,33
2.	0,5 – 1	10	4,55	41,67
Total		24	12,3	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Tabel di atas dapat di jelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki petani mayoritas <0,5 ha sebanyak 14 responden atau 58,33% dari total keseluruhan dan dari 0,5-1 ha sebanyak 10 responden atau 41,67% dari total keseluruhan dari presentase di atas dapat di simpulkan bahwa luas lahan para responden rendah karena masih di bawah 0,5 ha hal ini di sebabkan semakin sempitnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan menjadi bangunan rumah. Banyak lahan yang di miliki petani responden sudah di wariskan atau di bagi-bagi ke anak-anaknya semua. Luas lahan yang kecil memang mempengaruhi terhadap keikutsertaan seorang petani dalam sebuah program, petani mengikuti program kebanyakan di karenakan ingin mendapat bantuan dana dalam mengolah usahatani padinya biarpun lahanya sedikit.

5.4. Partisipasi Petani padi Terhadap Kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE.

5.4.1. Partisipasi Petani Padi Terhadap Kegiatan Program

Optimasi lahan merupakan kegiatan yang termasuk dalam program UPSUS PAJALE. Program yang diselenggarakan pemerintah, khususnya oleh Dinas Pertanian untuk mencapai tujuan dari swasembada pangan kembali. Kegiatan optimasi lahan sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi serta meningkatkan Indeks Pertanaman dengan bantuan sarana produksi (pupuk) serta pengolahan tanah yang baik. Kegiatan optimasi lahan juga akan berhasil bila pesertanya yaitu petani semangat untuk menjalankan program atau kegiatan tersebut. pada intinya suatu program, baik dalam sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian akan berhasil atau tujuan dari program tersebut tercapai peserta dari program tersebut harus semangat menjalankannya.

5.4.2. Tahap Perencanaan

Program optimasi lahan berlangsung cukup lama dan memiliki tujuan yang besar yaitu peningkatan produksi dan Indeks Pertanaman. Kegiatan optimasi lahan juga merupakan kegiatan baru dari program UPSUS PAJALE untuk diterapkan di lokasi penelitian Desa Segodobancang dan Mliriprowo. Pra survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para petani masih banyak yang belum mengetahui apa itu optimasi lahan. Kurangnya pengetahuan petani responden terhadap kegiatan optimasi lahan sebelum dilaksanakan program, perlu adanya sebuah perencanaan. Perencanaan yang dimaksud merupakan segala kegiatan yang harus dilakukan untuk menunjang kegiatan dari program serta membuat petani responden mengetahui secara keseluruhan dari program dan siap untuk melaksanakannya sebagai peserta program. Pentingnya perencanaan dalam kegiatan optimasi lahan dikarenakan agar kegiatan optimasi lahan berjalan dengan lancar dan tidak terdapat kekeliruan dalam menjalankan seluruh tahapan dari kegiatan optimasi lahan. Adapun persentase dan rangking aktifitas dalam mengikuti tahap perencanaan dalam kegiatan optimasi lahan program UPSUS PAJALE di Desa Segodobancang dan Mliriprowo dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Tingkat Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan Kegiatan Optimasi Lahan Program UPSUS PAJALE.

No.	Tahap Perencanaan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Rangking
			T	S	R	
1.	Musyawahar Kelompok	24	83,33	4,17	12,50	I
2.	Pembahasan Musyawarah		37,50	58,33	4,17	III
3.	RUKK dan RDKK		12,50	83,33	4,17	IV
4.	Anggaran Kegiatan		0	4,17	95,83	V
5.	Kalender Kerja		0	0	100	VI
6.	Pihak Berwenang		41,67	54,17	4,17	II
Rata-rata			29,17	34,03	36,81	Rendah

Sumber : Analisis Data Primer 2015 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak dapat menjelaskan terkait informasi tentang program
 (S) Sedang : Ada yang dapat dijelaskan dan ada juga yang tidak.
 (T) Tinggi : Dapat menjelaskan terkait informasi tentang program secara menyeluruh

Tabel 11 diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani padi dalam tahap perencanaan bila diurutkan dari rangking yang paling tinggi yaitu Musyawarah Kelompok dengan persentase 83,33%, Pihak Berwenang dengan persentase 41,67%, Pembahasan Musyawarah dengan persentase 37,50%, RUKK dan RDKK dengan persentase 12,50% dan para petani padi responden sama sekali tidak mengetahui tentang Anggaran Kegiatan dan Kalender Kegiatan. Secara keseluruhan dari partisi petani padi dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori **Rendah**. Hal ini terjadi karena dalam tahap perencanaan kegiatan optimasi lahan program UPSUS PAJALE banyak petani padi responden yang kurang aktif, sebagai contoh petani padi responden sama sekali tidak mengetahui tentang Anggaran Biaya Kegiatan serta Kalender Kegiatan. Padahal kedua dari bahasan dalam perencanaan tersebut telah dijelaskan secara rinci pada musyawarah kelompok tani yang diikuti oleh penyelenggara program yaitu Mantri Tani dari Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian.

1. Musyawarah Kelompok Tani

Musyawarah kelompok tani dilakukan pada awal sebelum program dilaksanakan. Mantri Tani beserta pihak lain seperti Penyuluh Pertanian, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), dan Babinsa bersama mengadakan musyawarah yang pesertanya ialah petani padi responden yang siap menerima bantuan program dan melakukan program. Pada musyawarah tersebut Mantri Tani menjelaskan tentang keseluruhan dari kegiatan optimasi lahan dalam program UPSUS PAJALE, dari pola tanam yang diterapkan, saprodi apa saja yang digunakan, waktu pelaksanaan, anggaran yang diberikan dan lain-lain. Untuk permasalahan waktu pelaksanaan, anggaran dan saprodi yang dimusyawarahkan dijelaskan oleh Mantri Tani, sedangkan untuk pola tanam dan segala informasi yang bersifat teknis dijelaskan oleh Penyuluh Pertanian. POPT menjelaskan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hama, dari pengendaliannya, obat (pestisida) yang digunakan serta jadwal untuk melakukan pengendalian hama tersebut. Babinsa hanya bertugas mengawasi jalannya musyawarah. Pada kelompok tani Tribakti di Desa Segodobancang dilakukan musyawarah di balai desa dari Desa Segodobancang yang juga dihadiri oleh perwakilan perangkat desa, sedangkan kelompok tani Tanimakmur di Desa Mliriprowo dilakukan musyawarah di balai RT Desa Mliriprowo yang juga dihadiri oleh beberapa perangkat desa.

2. Pembahasan Musyawarah

Kegiatan musyawarah kelompok tani memang sangat penting adanya, karena seluruh informasi kegiatan Optimasi Lahan dijelaskan secara rinci pada saat musyawarah kelompok tani. musyawarah kelompok tani sangat penting bagi para petani padi responden, namun masih ada beberapa petani responden yang tidak sempat menghadirinya karena berbagai alasan atau menghadirinya namun kurang memperhatikan. Beberapa petani padi responden tidak hanya bekerja sebagai petani, namun bekerja sebagai guru atau di pabrik. Ketidakhadiran dari petani responden pada saat musyawarah yang menyebabkan beberapa petani responden hanya mengerti sedikit bahkan tidak mengerti apa itu kegiatan Optimasi Lahan. Melakukan seluruh rangkaian kegiatan hanya berdasarkan intruksi dari Penyuluh Pertanian, namun belum tentu dapat melakukannya dengan benar. Hal tersebut

memunculkan beberapa pertanyaan kembali pada petani padi responden tentang pembahasan dari apa saja yang dijelaskan pada saat musyawarah kelompok tani.

3. RUKK dan RDKK

Didalam musyawarah kelompok tani juga dijelaskan oleh Mantri Tani serangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada saat kegiatan Optimasi Lahan berlangsung. Supaya kegiatan Optimasi Lahan berlangsung sesuai prosedur pelaksanaan, Mantri Tani menjelaskan bahwa adanya RUKK (Rancangan Uraian Kegiatan Kelompok). RUKK yang dimaksud seperti halnya program kerja pada suatu organisasi. RUKK berisikan poin-poin kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan Optimasi Lahan. Poin-poin tersebut penting diperhatikan oleh petani padi responden peserta program supaya mereka menjalankan program sesuai dengan tahapan, jadi tidak menjalankan program berdasarkan keinginan atau firasat petani. RUKK sangat penting diperhatikan, namun setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa secara dominan petani padi responden tidak mengetahui sama sekali adanya RUKK.

Mantri Tani dalam musyawarah kelompok tani juga menjelaskan adanya RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). RDKK berguna untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan saprodi yang diperlukan oleh petani padi responden. Hal ini dikhususkan pada kebutuhan saprodi pupuk. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa beberapa petani responden mengetahui tentang adanya RDKK. Kedua hal dari RUKK dan RDKK yang diteliti dari pengetahuan petani padi responden masih dikatakan rendah karena walaupun penting untuk mengetahui kedua hal tersebut namun banyak petani padi responden yang tidak mengetahuinya.

4. Anggaran Kegiatan

Dalam program yang diselenggarakan oleh berbagai macam pihak, pasti terdapat anggaran biaya. Anggaran biaya diperlukan supaya pihak-pihak yang menjadi peserta program maupun penyelenggara dapat merealisasikan program tersebut. Sama seperti halnya program UPSUS PAJALE khususnya kegiatan Optimasi Lahan yang memiliki anggaran biaya kegiatan. Mantri Tani juga menjelaskannya pada saat musyawarah kelompok tan. Anggaran biaya kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE tahun 2015 sebesar Rp

1.200.000 per hektar. Hal ini penting diketahui oleh petani padi responden supaya kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE berlangsung secara transparan (tidak ada yang ditutupi anggarannya). Petani padi responden jadi merasa tenang saat menjalankan program karena jelas informasi dananya. Kepentingan pengetahuan tentang anggaran biaya kegiatan tidak berjalan sesuai dengan harapan karena setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil berupa banyak petani padi responden yang tidak mengetahui tentang anggaran biaya kegiatan Optimasi Lahan.

5. Kalender Kerja

Kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE dilakukan secara terjadwal dimulai dari musyawarah kelompok tani, turun tanam, pengamatan rutin, pengendalian hama, pengubinan sampai panen. Jadwal kegiatan dari program Optimasi Lahan tercantum dalam kalender kerja yang dibuat oleh Dinas Pertanian. Hasil penelitian partisipasi petani padi responden terhadap kalender kerja ini sangat rendah karena banyak yang tidak mengetahui tentang kalender kerja tersebut. Petani padi persponden banyak yang mengatakan bahwa mereka melakukannya bebas tanpa jadwal, namun ada pengamatan rutin sekali setiap minggu.

6. Pihak yang Berwenang

Suatu program contohnya Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE dilaksanakan oleh berbagai macam pihak. Keberhasilan dari program tersebut tergantung dari bagaimana pihak-pihak yang terlibat dapat bekerja sama untuk melaksanakannya supaya tujuan dari program tercapai. Supaya pihak-pihak yang terlibat dapat bekerja sama, komunikasi antara pihak haruslah baik. Komunikasi yang baik tercipta dari hubungan antar pihak, oleh karena itu penelitian dilakukan terhadap partisipasi petani padi responden terhadap pihak yang berwenang. Hal ini dilihat dari seberapa dekat petani padi responden dengan pihak-pihak yang menjalankan program selain petani itu sendiri, seperti seberapa dekat petani padi responden dengan Mantri Tani, POPT, Penyuluh Pertanian dan Babinsa. Hasil penelitian yang didapat termasuk kategori sedang karena sebagian dari responden memang dekat dengan Mantri Tani dan Penyuluh Pertanian.

5.4.3. Tahap Pelaksanaan

Pada Tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilakukan yaitu pelaksanaan kegiatan Optimasi Lahan lebih tepatnya usahatani padi. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam tahap perencanaan yang dilakukan diawal kegiatan Optimasi Lahan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang juga terdapat beberapa kegiatan didalamnya. Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan yaitu antara lain penyiapan lahan, sarana produksi yang digunakan seperti benih unggul, pupuk serta alat mesin pertanian, penanaman, pengamatan rutin, sistem perairannya (irigasi) dan pengendalian hama. Penelitian partisipasi petani padi responden terhadap kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana para petani padi responden melaksanakan kegiatan Optimasi Lahan. Penelitian pada tahap pelaksanaan juga berguna untuk keberlanjutan usahatani padi dari petani responden seperti membandingkan hasil dari sebelum adanya program Optimasi Lahan dengan setelah adanya Optimasi Lahan, apakah terdapat peningkatan dari hasil panen, kemampuan petani serta perilaku petani untuk melakukan usahatani padi. Adapun persentase aktifitas dalam mengikuti tahap pelaksanaan dalam kegiatan optimasi lahan program UPSUS PAJALE di Desa Segodobancang dan Mliriprowo dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan Kegiatan Optimasi Lahan Program UPSUS PAJALE.

No.	Tahap Pelaksanaan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi (%)		
			T	S	R
1.	Penyiapan Lahan	24	16,67	83,33	0
2.	Sarana Produksi		100	0	0
3.	Benih Unggul		100	0	0
4.	Pupuk Berimbang		100	0	0
5.	Alat Mesin Pertanian		100	0	0
6.	Penanaman		91,67	8,33	0
7.	Pengamatan Rutin		79,17	20,83	0
8.	Sistem Perairan		100	0	0
9.	Pengendalian Hama		100	0	0
Rata-rata			87,50	12,50	0

Sumber : Analisis Data Primer 2015 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak dapat menjelaskan terkait pelaksanaan program.
 (S) Sedang : Ada yang dapat dijelaskan dan ada juga yang tidak.
 (T) Tinggi : Dapat menjelaskan terkait pelaksanaan program secara menyeluruh.

Tabel di atas dapat menyimpulkan bahwa partisipasi petani padi responden dalam tahap pelaksanaan kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE termasuk dalam kategori **Tinggi**. Seluruh kegiatan dalam tahap pelaksanaan dapat dilakukan serta dijelaskan dengan baik oleh petani padi responden dan tidak terdapat rangking dikarenakan partisipasi petani padi responden terhadap Sarana Produksi, Benih Unggul, Pupuk Berimbang, Alat Meesin Pertanian, Sistem Perairan serta Pengendalian Hama memiliki bobot persentase yang sama yaitu 100%.

1. Penyiapan Lahan

Kegiatan penyiapan lahan yang dilakukan pada saat awal kegiatan Optimasi Lahan berlangsung berupa pencangkulan atau pembajakan, perataan bidang olah, pembuatan petak-petak, pengguludan dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan tergantung pada kondisi lahan lokasi pengaplikasian. Penyiapan lahan dilakukan secara bersama-sama oleh petani padi responden beserta pihak penyelenggara seperti Mantri Tani, Penyuluh Pertanian, POPT dan Babinsa. Persentase tertinggi dari hasil penelitian, kegiatan penyiapan lahan termasuk kategori Sedang mencapai 83,33%. Hal ini disebabkan para petani responden hanya dapat menjelaskan beberapa tahapan kegiatan penyiapan lahan.

2. Sarana Produksi

Partisipasi petani dalam sarana produksi berupa petani padi responden dapat menjelaskan secara umum dan menyeluruh tentang sarana produksi apa yang diperlukan untuk usahatani padi dalam kegiatan Optimasi Lahan serta sarana produksi apa saja yang telah diterima dan dipergunakan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh responden dapat menjelaskan segala sesuatu yang menjadi sarana produksi saat kegiatan Optimasi Lahan berlangsung serta komposisi dari masing-masing sarana produksi tersebut.

3. Benih Unggul

Partisipasi petani dalam menjelaskan benih unggul yang digunakan saat kegiatan Optimasi Lahan membuahkan hasil penelitian yang baik karena seluruh petani responden dapat menjelaskan benih unggul apa yang digunakan dan mengapa. Benih unggul padi yang digunakan pada kegiatan Optimasi Lahan

berupa Ciherang. Pada kelompok tani Tribakti yang berada di Desa Segodobancang untuk partisipasi dalam benih unggul sangat bagus karena mereka berinisiatif untuk membeli sendiri (tidak mendapatkan distribusi bantuan dari program).

4. Pupuk Berimbang

Program UPSUS PAJALE menyediakan bantuan pendistribusian pupuk berimbang kepada petani untuk melancarkan kegiatan Optimasi Lahan supaya para petani semangat untuk mengikutinya. Pupuk yang digunakan dalam kegiatan Optimasi Lahan sama seperti pupuk pada biasanya yaitu Urea, Phonska, Za dan beberapa pupuk cair organik (POC). Pada tingkat partisipasi dalam menjelaskan tentang pupuk yang digunakan, para petani responden dapat dikatakan baik karena mereka dapat menjelaskan secara detail jenis-jenis dari pupuk yang digunakan serta komposisinya.

5. Alat Mesin Pertanian

Alat mesin pertanian juga menjadi salah satu sarana produksi yang penting dalam menjalankan suatu usahatani. Program UPSUS PAJALE juga memberikan bantuan hibah akan alat mesin pertanian kepada petani padi responden, seperti kelompok tani Tribakti yang berada di Desa Segodobancang mendapatkan bantuan alat mesin pertanian sebuah *handtractor* dan kelompok tani Tanimakmur yang berada di Desa Mliriprowo mendapatkan bantuan alat mesin pertanian *handtractor* juga. Partisipasi yang diteliti yaitu petani dapat menjelaskan bantuan alat mesin pertanian dari fungsi dari alat tersebut serta cara menggunakannya.

6. Penanaman

Kegiatan berikutnya yang menjadi tahapan dalam pelaksanaan yaitu penanaman. Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh petani padi responden termasuk kategori Tinggi karena mencapai persentase sebesar 91,67%. Tingginya partisipasi petani padi responden dalam kegiatan penanaman dapat menjadikan kegiatan Optimasi Lahan berjalan lancar, walaupun beberapa petani tidak dapat mengikuti dikarenakan memiliki pekerjaan lain yang harus masuk dipagi hari serta sedang mengidap penyakit sehingga tidak dapat membantu jalannya proses penanaman. Pak Sumarli (60) salah satu petani padi responden yang tidak dapat

mengikuti proses penanaman namun beliau hadir pada saat itu karena sedang mengidap penyakit Stroke.

7. Pengamatan Rutin

Pengamatan rutin kondisi lahan pengaplikasian Optimasi Lahan dilakukan oleh seluruh pihak kecuali POPT karena POPT akan datang hanya bila terdapat serangan hama di lahan. Petani padi responden juga harus hadir pada saat pengamat rutin tersebut karena pada saat pengamatan rutin biasanya dilakukan semacam diskusi terkait perkembangan dari kegiatan. Partisipasi petani padi responden dalam pengamatan rutin mebuahkan persentase tertinggi hasil penelitian sebesar 79,17% pada kategori tinggi yang artinya petani padi responden selalu menghadiri kegiatan pengamatan rutin tersebut.

8. Sistem Perairan

Partisipasi petani terhadap sistem perairan saat kegiatan Optimasi Lahan berlangsung berupa dapat menjelaskan bagaimana kondisi perairan serta sistem irigasi di lahan pengaplikasian. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap partisipasi petani akan sistem perairan termasuk baik karena dari penjelasan petani bahwa di lahan tidak kekurangan air sama sekali baik Desa Segodobancang maupun Desa Mliriprowo. Lancarnya perairan disebabkan bukan hanya dari sistem irigasi yang baik pada lahan pengaplikasian Optimasi Lahan, namun dari Dinas Perairan yang mempunyai sistem yang menyebabkan kelancaran dari perairan lahan sawah khususnya di lokasi penelitian.

9. Pengendalian Hama

Pengendalian hama merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam usahatani, sehingga dijadikan suatu kegiatan rutin pada saat pengaplikasian Optimasi Lahan di Desa Segodobancang dan Mliriprowo. Hasil penelitian yang dilakukan pada partisipasi petani padi responden termasuk baik karena di lahan sama sekali tidak terserang hama sehingga tidak perlu dilakukan pengendalian hama. Hal ini disebabkan oleh waktu terselenggaranya kegiatan Optimasi Lahan tepat pada waktu dimana hama jarang menyerang.

5.4.4. Tahap Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi di lakukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul maupun tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan program. Pada tahap evaluasi kegiatan indikatornya adalah bagaimana keterlibatan responden dalam pemantauan dan keterlibatan dalam memberikan kritik dan saran untuk keberlanjutan program Optimasi Lahan. Hal ini nantinya dapat bermanfaat untuk para petani padi yang mengikuti program dan bisa memiliki wawasan dan kemampuan tambahan salah satunya dapat membuat laporan kegiatan mulai dari awal perencanaan, masalah yang timbul saat pelaksanaan yang nantinya dapat di laporkan dengan baik dan bisa jadi bahan evaluasi bagi mereka sendiri dan tentunya dinas pertanian. Agar kedepannya nanti apabila menemui masalah yang sama dapat teratasi dengan baik dan lebih baik lagi tentunya dengan yang sebelumnya. Berikut adalah hasil Tabel 13 yang diperoleh dari wawancara responden di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 13. Tingkat Partisipasi Petani dalam Tahap Evaluasi Kegiatan Optimasi Lahan Program UPSUS PAJALE.

No.	Tahap Pelaksanaan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi (%)		
			T	S	R
1.	Pembahasan dalam Musyawarah	24	87,50	0	12,50
2.	Kelancaran RUKK		0	0	100
3.	RDKK		54,17	33,33	12,50
4.	Ketepatan Waktu Kegiatan		0	0	100
5.	Kebutuhan Saprodi		100	0	0
6.	Permasalahan Hama		91,67	8,33	0,00
7.	Sistem Perairan		100	0	0
Rata-rata			87,50	61,90	5,95

Sumber : Analisis Data Primer 2015 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak dapat memberikan kritik dan saran terkait program yang telah berlangsung serta solusi dari permasalahan.
- (S) Sedang : Ada yang dapat dijelaskan dan ada juga yang tidak.
- (T) Tinggi : Dapat memberikan kritik dan saran terkait program yang telah berlangsung serta solusi dari permasalahan.

Terlihat dari hasil Tabel 13 di atas secara keseluruhan petani padi responden beberapa ada yang dapat memberikan kritik, saran serta solusi dari permasalahan yang terjadi selama kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE berlangsung. Persentase secara keseluruhan termasuk dalam kategori **Tinggi**. Padahal diharapkan dari partisipasi dalam tahap evaluasi, petani padi responden dapat memberikan masukan yang berguna bukan untuk pihak lain, namun untuk petani itu sendiri supaya menjadi baik lagi dalam usahatani padi selanjutnya.

Secara keseluruhan dari partisipasi petani padi terhadap kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE di Desa Segodobancang dan Mliriprowo dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Rekap Tingkat Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan Optimasi Lahan.

No.	Tahapan Partisipasi	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Rangking
			T	S	R	
1.	Musyawarah Kelompok	24	83,33	4,17	12,50	I
2.	Pembahasan Musyawarah		37,50	58,33	4,17	III
3.	RUKK dan RDKK		12,50	83,33	4,17	IV
4.	Anggaran Kegiatan		0	4,17	95,83	V
5.	Kalender Kerja		0	0	100	VI
6.	Pihak Berwenang		41,67	54,17	4,17	II
7.	Penyiapan Lahan		16,67	83,33	0	-
8.	Sarana Produksi		100	0	0	-
9.	Benih Unggul		100	0	0	-
10.	Pupuk Berimbang		100	0	0	-
11.	Alat Mesin Pertanian		100	0	0	-
12.	Penanaman		91,67	8,33	0	-
13.	Pengamatan Rutin		79,17	20,83	0	-
14.	Sistem Perairan		100	0	0	-
15.	Pengendalian Hama		100	0	0	-
16.	Pembahasan dalam Musyawarah		87,50	0	12,50	-
17.	Kelancaran RUKK		0	0	100	-

Tabel 14. Lanjutan...

No.	Tahapan Partisipasi	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Rangking
18.	RDKK	24	54,17	33,33	12,50	-
19.	Ketepatan Waktu Kegiatan		0	0	100	-
20.	Kebutuhan Saprodi		100	0	0	-

21.	Permasalahan Hama		91,67	8,33	0	-
22.	Sistem Perairan		100	0	0	-

Sumber : Analisis Data Primer 2015 (diolah)

Data Tabel rekap diatas dapat menyimpulkan bahwa ketiga tahap partisipasi petani dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang paling beragam hasil penelitiannya yaitu tahap perencanaan karena petani padi responden beberapa ada yang dapat mengikuti secara penuh kegiatan yang terdapat dalam tahap perencanaan ada juga yang tidak dapat mengikuti karena harus menjalankan pekerjaan lain selain berusahatani. Tahap pelaksanaan dan evaluasi memiliki beberapa kegiatan yang hasilnya mendominasi sehingga tidak dapat diberikan rangking seperti halnya pada tahap perencanaan. Hasil penelitian terkait partisipasi petani padi terhadap kegiatan Optimasi Lahan juga membuahkan hasil yang baik seperti pada lokasi penelitian tidak terdapat sama sekali serangan hama dan sistem perairannya sangat lancar.



5.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Padi dalam Usahatani Padi Terhadap Kegiatan Optimasi Lahan Program UPSUS PAJALE

Karakteristik yang dimiliki petani padi respondendari dalam dirinya yang dapat mempengaruhi dirinya dalam berpartisipasi suatu kegiatan dapat disebut dengan faktor-faktor. Faktor ini perlu di perhatikan agar sebuah program bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan yang di rencanakan di awal sebelum program ini di laksanakan. Agar hal itu dapat terlaksana perlunya penyuluh untuk meyakinkan dan mempengaruhi petani agar bisa mengikuti program ini dan dapat di yakini oleh petani bahwa program ini bagus dan perlu untuk di ikuti agar nantinya hasil dari usahatani mereka menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang tinggi mulai dari produksi sampai pendapatannya khususnya tanaman padi. Faktor mencakup karakteristik individu yang ada pada diri sendiri yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu dalam penelitian ini mencakup umur, tingkat pendidikan dan luas lahan yang dimiliki. Ketiga faktor tersebut menjadi tolak ukur partisipasi petani dalam usahatani padi terhadap kegiatan Optimasi Lahan ini.

1. Umur

Faktor umur merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Kelompok usia >60 tahun memiliki pengalaman yang cukup banyak di dalam kegiatan usahatani yang di lakukan selama bertahun-tahun dan juga di dalam mengikuti program-program yang diberikan pemerintah sebelumnya karena banyak program-program yang sudah di berikan terhadap petani sebelum-sebelumnya. Semakin umur petani matang dan memiliki banyak pengalaman hal itu dapat mempengaruhi seorang petani untuk mengikuti sebuah program dan berpartisipasi.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dinilai berhubungan dengan tingkat motivasi dan partisipasi seseorang dalam suatu program. Pendidikan formal yang pernah dijalani oleh seseorang membantu dalam pengembangan pola pikir dan daya nalar seseorang.

Sebaliknya jika seseorang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kemampuannya dalam menerima inovasi atau informasi terbaru. Dalam kegiatan Optimalisasi Lahan, petani juga dituntut untuk belajar dan menerima inovasi-inovasi terbaru yang diberikan penyuluh. Pendidikan non formal pun juga berpengaruh karena banyak petani yang memiliki pendidikan formal rendah tetapi memiliki pendidikan non formal yang banyak seperti mengikuti kursus dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian, Pihak Swasta dan juga pihak-pihak yang lain. Informasi dan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh merupakan pendidikan non formal juga yang dapat diperoleh petani.

3. Luas Lahan

Faktor luas lahan usahatani merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam berusahatani dan juga mengikuti sebuah program, hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin petani bersemangat untuk berusahatani. Hal ini disebabkan karena bila luas lahan yang dimiliki tidak begitu luas (sempit), keinginan untuk berusahatani pun juga kecil dikarenakan hasil panen dapat diprediksi hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa mendapatkan keuntungan yang berlebih. Luas lahan yang dimiliki oleh petani padi responden cukup beragam, dari yang paling sempit yaitu 0,2 ha sampai dengan 1 ha.

Ketiga faktor-faktor tersebut yaitu umur petani, tingkat pendidikan dan luas lahan yang dimiliki akan dianalisis seberapa besar pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi dari petani padi responden di Desa Segodobancang dan Mliriprowo. Hasil analisis terhadap pengaruh dari ketiga faktor tersebut terhadap pendapatan usahatani padi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian dengan Tabel skoring pada faktor umur petani, tingkat pendidikan dan luas lahan yang dimiliki petani dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Karakteristik Petani Responden dengan Menggunakan Skoring

No.	Faktor yang Mempengaruhi	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Rangking
			T	S	R	
1.	Umur Petani	24	8,33	66,67	25	II
2.	Tingkat Pendidikan		4,17	91,67	4,17	III
3.	Luas Lahan		20,83	20,83	58,33	I

Sumber : Analisis Data Primer 2015 (diolah)

Tabel 15 di atas dapat menyimpulkan bahwa karakteristik petani padi responden di Desa Segodobancang dan Mliriprowo yang paling mendominasi yaitu luas lahan yang dimiliki dengan besar persentase 20,83%, kemudian umur petani dengan besar persentase 8,33% dikarenakan pada umur petani responden yang dominan terdapat pada kategori Sedang yaitu dengan besar persentase 66,67%, kemudian yang terakhir dari tingkat pendidikan dengan besar persentase 4,17% dikarenakan pada tingkat pendidikan yang dominan terdapat pada kategori Sedang yaitu dengan besar persentase 91,67%. Hasil tersebut bila dijelaskan berupa petani padi responden di Desa Segodobancang dan Mliriprowo dominan berusia 40 – 60 tahun atau termasuk kategori Sedang, lalu memiliki taraf pendidikan didominasi oleh petani yang lulusan SD, SMP dan SMA atau termasuk kategori Sedang serta luas lahan yang dimiliki didominasi oleh kepemilikan luas lahan seluas 0,2 – 0,4 ha. Ketiga karakteristik tersebut sangat berpengaruh dalam kegiatan Optimasi Lahan.

5.6. Pengaruh Harga Input Pupuk, Harga Input Tenaga Kerja, Produksi Serta Tingkat Partisipasi Terhadap Pendapatan Usahatani Dalam Program UPSUS PAJALE

Penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor produksi, biaya input dan tingkat partisipasi digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan berupa analisis regresi berganda dengan variabel dummy. Faktor harga input pupuk (X_1), harga input tenaga kerja (X_2), produksi (X_3) serta tingkat partisipasi petani (X_4) yang berupa variabel dummy menjadi berpartisipasi dan kurang berpartisipasi terhadap pendapatan usahatani padi (Y). Hasil dari analisis data dengan regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.434E7	4.594E6		-3.121	.006
Harga_input_P	124.613	139.195	.160	.895	.382
Harga_input_TK	384.753	125.211	.544	3.073	.006
Produksi	1335.217	519.242	.445	2.571	.019
Sangat Berpartisipasi	10072.447	100404.368	.017	.100	.921

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS Ver 16

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta yang dihasilkan adalah -1,434E7, variabel harga input pupuk sebesar 124,613, variabel harga input tenaga kerja sebesar 384,753, variabel produksi sebesar 1.335,217 dan untuk koefisien variabel partisipasi petani dengan variabel dummy sangat partisipasi sebesar 10.072,447. Dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,434E7 + 124,613X_1 + 384,753X_2 + 1.335,217 X_3 + 10.072,447 \text{Sangat Partisipasi}$$

Penjelasan masing-masing nilai koefisien regresi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

$\beta_0 = -1,434E7$: Merupakan nilai konstanta, dimana jika tanpa dipengaruhi oleh variabel harga input pupuk (X_1), harga input tenaga kerja (X_2), produksi (X_3) serta tingkat partisipasi petani (X_4) dengan variabel dummy Sangat Partisipasi, maka pendapatan usahatani padi di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo saat kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE akan meningkat sebesar -1,434E7 dikatakan meningkat karena nilai konstanta adalah positif.

$\beta_1 = 124,613$: Merupakan nilai koefisien regresi variabel harga input pupuk (X_1) yang menunjukkan bahwa semakin tua umur

petani maka ga inputpendapatan usahatani padi akan mengalami kenaikan sebesar **124,613**. Peningkatan usahatani padi tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif.

$\beta_2 = 384,753$: Merupakan nilai koefisien regresi variabel harga input tenaga kerja yang dimiliki (X2) yang menunjukkan jika variabel luas lahan meningkat 1 satuan maka pendapatan usahatani padi akan mengalami kenaikan sebesar **384,753**. Kenaikan usahatani padi tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif.

$\beta_3 = 1.335,217$: Merupakan nilai koefisien regresi variabel produksi yang dimiliki (X3) yang menunjukkan jika variabel luas lahan meningkat 1 satuan maka pendapatan usahatani padi akan mengalami kenaikan sebesar **1.335,217**. Kenaikan usahatani padi tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif.

$D = 10.072,447$: Merupakan nilai koefisien regresi variabel dummy tingkat partisipasisangat berpartisipasi.Menunjukkan jika tingkat partisipasinya sangat berpartisipasi dalam program UPSUS PAJALE akan mengalami peningkatan sebesar **10.072,447-1,434E7=10.071,013E7**, sedangkan yang kurang berpartisipasi hanya sebesar **1,434E7**. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif.

5.6.1. Pengaruh Signifikansi Faktor-faktor Terhadap Pendapatan Usahatani Padi

Untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang telah terbentuk tersebut mampu menjelaskan pengaruh faktor variabel bebas terhadap variabel terikat, maka diperlukan pengujian secara simultan dan secara parsial. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel harga input pupuk (X1), harga input tenaga kerja (X2), produksi (X3) dan tingkat partisipasi petani

dengan variabel dummy sangat berpartisipasi terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo saat kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi probabilitasnya (p), jika nilai probabilitas (p) $< 0,05$ maka secara simultan variabel bebas pada penelitian ini, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Berikut hasil pengujian dengan menggunakan Uji F, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 17 :

Tabel 17. Hasil Analisis Of Varian (Anova) Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.113E11	4	1.778E11	4.187	.013 ^a
	Residual	8.069E11	19	4.247E10		
	Total	1.518E12	23			

a. Predictors: (Constant), Sangat Berpartisipasi, Harga_input_TK, Produksi, Harga_input_P

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS Ver 16

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan sebagaimana pada Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikan 5% (0,05) nilai $p = 0,013$ yang berarti bahwa variabel harga input pupuk (X1), harga input tenaga kerja (X2), produksi (X3) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel harga input pupuk (X1), harga input tenaga kerja (X2), produksi (X3) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi secara simultan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Segodobancang dan Mliriprowo dalam kegiatan Optimasi Lahan program UPSUS PAJALE. Perhitungan analisis di atas juga dapat menjawab tujuan ketiga dari penelitian, yaitu seluruh variabel bebas termasuk variabel dummy berpengaruh terhadap pendapatan dari usahatani petani padi.

5.6.2. Pengaruh Signifikansi Masing-masing Faktor Terhadap Pendapatan Usahatani Padi

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh masing-masing yang terdiri dari variabel harga input pupuk (X1), harga input tenaga kerja (X2), produksi (X3) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo saat kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE. Pengujian ini dilakukan dengan Uji t yaitu melihat nilai signifikansi probabilitas (p) yang menguji hipotesis nol (H_0), jika nilai probabilitas (p) masing-masing variabel bebas $< 0,05$ maka secara partial koefisien regresi masing-masing variabel harga input (X1), produksi (X2) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi, berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada Tabel18 berikut ini:

Tabel18. Hasil Uji Partial Koefisien Regresi

Variabel		Koefisien Regresi (R)	t-hitung	Prob.	Keputusan Terhadap H_0
Terikat	Bebas				
Pendapatan (Y)	Harga input pupuk (X1)	124,613	0,895	0,382	Terima
	Harga input tenaga kerja (X2)	384,753	3,073	0,006	Tolak
	Produksi (X3)	1335,217	2,571	0,019	Tolak
	Sangat partisipasi	10072,447	0,100	0,921	Terima

Sumber: Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS Ver 16

Pada Tabel18 di atas menunjukkan bahwa untuk semua variabel bebas terdiri dari variabel harga input pupuk (X1) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi tidak berpengaruh secara variabel, sedangkan harga input tenaga kerja (X2) dan produksi (X3) berpengaruh secara variabel pada tingkat signifikan 5% dan diperoleh nilai koefisien regresi untuk β_1 , β_2 , β_3 , ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan yang berarti variabel harga input tenaga kerja (X2) dan produksi (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi, sedangkan variabel harga input pupuk (X1) dan variabel tingkat partisipasi dummy sangat berpartisipasi tidak.

5.6.3. Persentase Pengaruh Faktor Terhadap Pendapatan Usahatani Padi

Koefisien ini merupakan nilai yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Nilai ini diperoleh dari persentase nilai koefisien korelasi yang dikuadratkan dan besarnya berkisar antara 0 – 1 (0% - 100%) semakin mendekati satu koefisien ini semakin besar pengaruhnya. Tabel 19 berikut ini akan menunjukkan hasil koefisien determinasi:

Tabel 19. Hasil Analisis Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	.469	.357	206075.132

a. Predictors: (Constant), Sangat Berpartisipasi, Harga_input_TK, Produksi, Harga_input_P

Sumber: Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS Ver 16

Berdasarkan model summary di atas menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,684 dan bernilai positif, yang berarti bahwa hubungan antara variabel bebas harga input pupuk (X1), harga input tenaga kerja (X2), produksi (X3) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi dengan variabel terikat pendapatan usahatani padi di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo saat kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE adalah kuat dimana jika ada perubahan pada variabel bebasnya maka akan ada perubahan secara positif pada variabel terikatnya, begitu juga sebaliknya.

Hasil yang diperoleh untuk nilai koefisien R *Square* sebesar 0,469 yang berarti bahwa besarnya pengaruh harga input pupuk (X1), harga input tenaga kerja (X2), produksi (X3) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi dengan variabel terikat pendapatan usahatani padi di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo saat kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE adalah sebesar 46,9%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani padi di Desa Segodobancang dan Mliriprowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo saat kegiatan Optimasi Lahan dalam program UPSUS PAJALE 46,9%-nya

dipengaruhi oleh harga input pupuk (X_1), harga input tenaga kerja (X_2), produksi (X_3) dan tingkat partisipasi petani dengan variabel dummy sangat berpartisipasi, sedangkan selebihnya sebesar 53,1% adalah karena faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

